

POLA ASUH ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN KONSEP DIRI REMAJA DALAM BELAJAR

Syafitri Agustin Nugraha

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Wathan Samawa
syafitri123.sf@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang penting sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Dari kepercayaan diri yang dimiliki, kesuksesan dan keberhasilan hidup seseorang akan dapat diprediksikan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga. Interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik korelasi menggunakan pendekatan waktu pengumpulan data dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa usia 15-17 tahun kelas XI di SMAN 4 Sumbawa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 siswa dengan menggunakan teknik simple random sampling. Metode analisa data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.0 for windows dengan uji koefisien kontingensi (C) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil nilai $C = 0,631$ dan $p = 0,000 < 0,05$ maka disimpulkan H_1 diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan kepercayaan diri pada remaja (Usia 15-17 tahun) kelas XI di SMAN 4 Sumbawa, pada tahun 2016. Didalam membangun kepercayaan diri pada remaja orang tua perlu menerapkan pola asuh yang tepat, adapun upaya-upaya yang bisa kita lakukan seperti: penyuluhan, pendidikan, penyebaran leaflet, penelitian pada orang tua dalam mendidik anaknya, agar anaknya mampu menjadi pribadi-pribadi yang percaya diri.

Kata kunci : Pola Asuh Orangtua, Percaya Diri, Konsep Diri

A. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri (*self confidence*) adalah suatu perasaan atau sikap tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain, karena telah merasa cukup aman dan tahu apa yang dibutuhkan didalam hidup ini. Brennecke & Amich (dalam idrus, 2008).

Pada remaja, sasaran akhir asuhan keperawatan adalah pertumbuhan dan perkembangan yang adaptif. Mc Murray 2003 (dalam Farhan 2012) menjelaskan bahwa tujuan pembinaan remaja adalah sehat fisik, matangnya mental emosional, gaya hidup yang sehat dan minimalnya perilaku beresiko. Dikatakan lebih lanjut salah satu strategi yang penting dalam meningkatkan kesehatan remaja dalam masa perkembangan adalah dengan meningkatkan ketrampilan personal melalui pendidikan psikologi tentang kepercayaan diri yaitu keyakinan diri tentang kemampuan diri sendiri.

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri sebagaimana harga diri bukanlah diperoleh secara instant, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini dalam kehidupan bersama orang tua (R.B Burns, 1993 hal 186 dalam Ginting, 2008). Menurut Ginder (dalam Idrus, 2008) mengemukakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri remaja, antara lain adalah interaksi di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga salah satunya terwujud dalam bentuk proses pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Terdapat 4 macam pola asuh orang tua yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh penelantar.

Pembentukan konsep diri (*self concept*) yang positif pada siswa tidak dapat ditinggalkan dan harus dilakukan secara terus menerus serta menyeluruh pada setiap tahapan perkembangannya. Menurut Gage dan Berliner (Machmud, 2009:17) untuk membantu siswa dalam menampilkan seluruh potensi yang dimiliki, maka siswa perlu memiliki konsep diri yang positif, khususnya dalam konsep diri akademik. Kusmono (Choerunnisa, 2010:21) berpendapat bahwa konsep diri akademik merupakan gambaran diri yang dimiliki siswa mencakup pikiran-pikiran dan perasaan mengenai penampilan diri, kepercayaan diri, kemandirian, keberanian diri, rasa bangga dan malu yang berkaitan dengan masalah akademik.

Menurut Naurah (Machmud, 2009:22) konsep diri akademik yang positif akan membuat siswa mampu menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebaliknya konsep diri akademik negatif tidak akan membuat siswa menggunakan segala potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya, sehingga menimbulkan sifat yang dapat menyebabkan proses pembelajaran terganggu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik yang positif sangat penting dimiliki oleh siswa dalam proses pendidikan, terutama berkaitan dengan kelangsungan pendidikannya di masa yang akan datang. Dalam melaksanakan tugasnya, SMA Negeri 4 Sumbawa Besar tentunya mengharapkan agar seluruh siswanya memiliki konsep diri akademik yang positif. Namun pada kenyataannya, masih dijumpai siswa-siswa yang memiliki konsep diri akademik yang negatif. Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang tidak berani tampil mengeluarkan pendapat di depan kelas, bolos pada jam pelajaran tertentu, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, tidak tuntas pada beberapa mata pelajaran, bahkan ada siswa yang tidak naik kelas dan terpaksa dipindahkan ke sekolah lain.

B. PEMBAHASAN

Konsep diri merupakan terjemahan dari kata *self-concept*. William D. Brooks (Rakhmat, 2005:99) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Artinya, konsep diri adalah pandangan dan perasaan individu tentang diri sendiri. Menurut Hardy dan Hayes (Saam dan Sri, 2012:85) konsep diri tersusun atas dua aspek, yaitu citra diri (*self-image*) dan harga diri (*self-esteem*) dilukiskan secara sederhana, misalnya : saya seorang mahasiswa, tinggi badan 160 cm ; sedangkan harga diri merupakan deskripsi diri secara lebih mendalam karena sudah terdapat penilaian terhadap diri sendiri. Misalnya : saya adalah mahasiswa yang berprestasi baik, ulet dan keluarga saya menghargai prestasi yang saya capai.

Menurut Shavelson (Saam dan Sri, 2012:88), struktur konsep diri secara hirarki terdiri dari empat peringkat yaitu :

- a. Pada peringkat pertama disebut konsep diri umum yang merupakan cara individu dalam memahami dirinya secara keseluruhan.
- b. Pada peringkat kedua adalah konsep diri akademik dan non akademik.
- c. Pada peringkat ketiga adalah sub area dari konsep diri akademik dan non akademik.
- d. Peringkat keempat dari struktur konsep diri adalah penilaian tingkah laku dalam situasi spesifik pada masing-masing sub area dari konsep diri.

Gage dan Berlinger (Saam dan Sri, 2012:88) mengatakan bahwa secara hirarki konsep diri terdiri dari tiga peringkat, yaitu :

- a. Peringkat pertama adalah konsep diri general (global). Konsep diri global merupakan sikap dan keyakinan individu dalam memahami keseluruhan dirinya

yang sudah melekat dalam dirinya dan sudah menjadi inti kepribadian bagi tiap individu.

- b. Peringkat kedua adalah konsep diri mayor, merupakan cara individu memahami aspek sosial, fisik, dan akademis dirinya.
- c. Peringkat ketiga adalah konsep diri spesifik. Konsep diri spesifik merupakan cara individu memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam ketiga aspek konsep diri mayor. Konsep diri mayor dan konsep diri spesifik lebih mudah diubah, karena merupakan tanggapan individu terhadap dirinya sendiri dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, konsep diri merupakan pandangan atau persepsi individu terhadap diri sendiri. Konsep diri diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain, terutama dengan orang yang berarti dalam kehidupan seseorang, seperti orang tua. Konsep diri bersegi banyak, terdiri dari aspek fisik, psikologis, sosial, dan akademik.

Menurut Deaux (Machmud, 2009:18) konsep diri akademik adalah salah satu komponen konsep diri yang secara khusus berkaitan dengan masalah akademik. konsep diri akademik bukan merupakan sesuatu yang dibawa individu sejak lahir, namun konsep diri akademik terbentuk bersamaan dengan kematangan yang dicapai, baik dalam kognitif, emosi, maupun sosial. Skaalvik (Machmud, 2009:17) merumuskan bahwa konsep diri akademik merupakan perasaan umum individu dalam melakukan yang terbaik di sekolah dan kepuasan terhadap prestasi yang diperoleh. Menurut Naurah (Machmud, 2009:22) konsep diri akademik yang positif akan membuat siswa mampu menggunakan segala potensi dan kemampuannya seoptimal mungkin dengan jalan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sebaliknya konsep diri akademik negatif tidak akan membuat siswa menggunakan segala potensi dan kemampuannya dengan optimal karena mereka tidak memahami segala potensinya, sehingga menimbulkan sifat yang dapat menyebabkan proses pembelajaran terganggu.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah seluruh gambaran yang dimiliki siswa mengenai kemampuannya dalam bidang akademik. Konsep diri akademik tidak dibawa individu sejak lahir, namun terbentuk bersamaan dengan kematangan yang dicapai oleh individu. Konsep diri akademik juga turut mempengaruhi prestasi akademik.

Menurut Jersild (Choerunnisa, 2010:47) komponen konsep diri akademik mencakup tiga hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perseptual component.

Perseptual component, merupakan gambaran individu tentang penampilan serta konsep yang ia berikan kepada orang lain yang meliputi kemampuan tampil atau berbicara di depan kelas serta memperoleh perhatian dari teman-teman atau guru sehubungan dengan penampilan dirinya.

2. Conceptual component.

Conceptual component adalah gambaran yang dimiliki individu tentang karakteristik dirinya yang berbeda meliputi pandangan dirinya tentang kemampuan dan ketidakmampuan, kepercayaan diri dan kemandirian.

3. Attitudinal component, adalah sikap-sikap yang dimiliki individu mengenai dirinya terhadap keberartian diri dan bagaimana ia memandang dirinya dengan rasa bangga dan malu terhadap prestasi akademiknya.

Konsep diri akademik juga terdiri dari beberapa aspek, menurut Frey dan Carlock (Machmud, 2009:19) aspek-aspek konsep diri akademik terdiri dari pengetahuan, harapan, serta penilaian individu. Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengetahuan.

Pengetahuan yang dimaksud meliputi apa yang dipikirkan individu tentang diri sendiri. Dalam hal kemampuan akademik, individu dapat saja memiliki pikiran-pikiran mengenai kemampuannya tersebut, seperti pelajaran yang dikuasai, nilai dan sebagainya. Individu juga mengidentifikasi kemampuan dirinya dalam satu kelompok. Kelompok tersebut memberinya sejumlah informasi lain yang dimasukkannya ke dalam potret diri mentalnya.

b. Harapan.

Ketika individu memiliki satu set pandangan lain, yaitu tentang siapa dirinya, ia juga mempunyai satu set pandangan lain yaitu tentang kemungkinan ia akan menjadi apa di masa yang akan datang.

c. Penilaian individu.

Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya setiap hari, misalnya saya lamban, tidak menarik, dan sebagainya, sehingga akan timbul perasaan-perasaan dalam diri individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut Saam dan Sri faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah sebagai berikut (2012 : 96 - 98) :

a. Peranan keluarga.

Dalam pembentukan konsep diri peranan orang tua sangat penting. Cara orang tua mengasuh anaknya akan berpengaruh terhadap anak dalam menilai dirinya. Jika anak dapat pengalaman baik dalam keluarga, maka ia akan dapat mengembangkan dan menilai dirinya secara baik pula. Kehangatan dalam keluarga berperan penting bagi perkembangan konsep diri anak.

b. Peranan kelompok teman sebaya.

Kelompok teman sebaya merupakan arena bagi anak untuk belajar menerima dan diterima teman-temannya. Anak yang ditolak cenderung untuk mengekspresikan perasaan yang kurang positif terhadap orang lain, hal ini merupakan salah satu tanda mentalnya tidak sehat. Respon anak terhadap teman-teman dalam kelompoknya bermacam-macam, sebagian besar tergantung pada pengalaman masa kecil yang diperoleh di rumah. Orang tua yang dapat menciptakan rasa kehangatan bersama anaknya memungkinkan anak mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang menyenangkan dan dapat meningkatkan interaksi yang berhasil dengan teman-temannya.

c. Peranan harga diri

Sifat-sifat tertentu yang dihasilkan oleh harga diri akan mempengaruhi konsep diri seseorang. Apabila seseorang memiliki taraf harga diri yang tinggi, maka ia akan dapat menyusun konsep diri yang positif yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Jadi dapat dikatakan bahwa harga diri yang tinggi akan menimbulkan pertumbuhan konsep diri yang positif.

Selanjutnya menurut Marsh (Machmud, 2009:20) faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri akademik yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Faktor Internal, yaitu meliputi keyakinan, kompetensi personal, dan keberhasilan personal.
- b. Faktor eksternal, yaitu lingkungan keluarga ; ada kaitan yang positif antara keyakinan orang tua dengan keyakinan anak terhadap kemampuannya, iklim kelas ; konsep diri akademik yang positif lebih ditemukan pada siswa-siswa yang menekankan kerjasama dan saling tergantung diantara mereka dibandingkan dengan siswa-siswa dalam kelas yang lebih menekankan kompetensi, guru ; dorongan dari guru dan pemberian otonomi yang lebih besar terhadap siswa berhubungan dengan konsep diri akademik yang positif, teman sebaya, dan kurikulum.

Menurut Wahyuning, dkk (2003:162) pola asuh dapat di artikan sebagai seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan kepada anak. Pengasuhan anak menunjuk kepada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak, yaitu berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dan anak (yang diasuh).

Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan, melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Menurut Diana Baumrind (Desmita, 2008:144-145) terdapat tiga tipe pengasuhan orang tua pada anak yaitu pola asuh otoritatif atau demokratis, otoriter, dan permisif yang dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*)

Pola asuh otoritatif juga sering disebut pola asuh demokratis adalah salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan dasar harga diri yang tinggi (*high self-esteem*), memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

b. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua otoriter juga cenderung bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan-keputusan, memaksakan peran-peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai pemikiran dan perasaan mereka. Anak dari orang tua yang otoriter cenderung bersifat curiga pada orang lain dan merasa tidak bahagia dengan dirinya sendiri, merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, dan memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak-anak lain.

c. Pola asuh permisif (*permissive parenting*)

Gaya pengasuhan ini dapat dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu : *pertama*, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. *Kedua*, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

Gunarsa dan Yulia (2008:144) juga mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :

- a. Pengalaman masa lalu dengan pola asuh atau sikap orang tua mereka. Biasanya dalam mendidik anaknya, orang tua cenderung mengulangi pola asuh orang tua mereka dahulu apabila hal tersebut dirasakan manfaatnya. Namun sebaliknya, orang tua cenderung pula tidak mengulangi sikap atau pola asuh orang tua mereka bila tidak dirasakan manfaatnya.
- b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Contohnya, orang tua yang mengutamakan segi intelektual dalam kehidupan mereka atau segi rohani. Hal ini tentunya akan berpengaruh dalam usaha orang tua dalam mendidik anaknya.
- c. Tipe kepribadian orang tua. Contohnya, orang tua yang selalu cemas dapat mengakibatkan sikap yang terlalu melindungi terhadap anak.

Bimbingan dapat diartikan sebagai upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal, sedangkan konseling merupakan layanan utama bimbingan dalam upaya membantu individu agar mampu mengembangkan dirinya dan mengatasi masalahnya, melalui hubungan *face to face* atau melalui media, baik secara perorangan maupun kelompok (Yusuf dan Juntika, 2009:82). Peranan bimbingan dan konseling sangat tepat untuk membantu pembentukan konsep diri akademik yang positif di dalam diri siswa, sebab melalui layanan bimbingan dan konseling siswa dapat dibantu dalam mengembangkan diri dan mengatasi masalahnya, baik dalam bidang akademik, sosial-pribadi, karir, maupun keluarga.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *analitik korelasi* dengan menggunakan hipotesis “Ada Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan kepercayaan diri pada remaja (Usia 15-17 tahun) kelas XI di SMA Negeri 4 Sumbawa.” Dalam penelitian ini yang menjadi *variable independen* adalah pola asuh orang tua menjadi *variable dependent* adalah kepercayaan diri remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Sumbawa pada tahun 2016 sebanyak 150 siswa, sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 38 responden siswa kelas XI di SMA Negeri 4 Sumbawa dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah berupa Kuisisioner dan tes kepercayaan diri pada remaja. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer yang berawal dari observasi daerah yang akan diteliti, kemudian meminta ijin kepada pihak – pihak terkait, setelah itu peneliti memberikan *Inform Consent* pada siswa kelas XI yang ada di SMA Negeri 4 Sumbawa kemudian siswa diminta untuk tes kepercayaan diri pada remaja, mengisi kuisisioner pola asuh dan setelah data terkumpul data langsung diolah untuk mendapatkan hasil penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Orang Tua

Tabel 1.

Pola Asuh	Pola asuh yang diterapkan orang tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Otoriter	14	36,8
2	Permisif	3	7,9
3	Demokratis	21	55,3
	Jumlah	38	100 %

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden sebagian besar orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis yaitu sebanyak 21 orang (55,3%), hampir setengahnya orang tuanya menerapkan pola asuh otoriter yaitu sebanyak 14 orang (36,8%) dan sebagian kecil orang tuanya menerapkan pola asuh permisif sebanyak 3 orang (7,9%).

Tiga jenis Pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis Pola asuh menurut Hurlock, poltekes depkes akan menghasilkan karakteristik anak sebagai berikut: Pola asuh Otoriter Ia akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, sehingga proses sosialisasi menjadi terganggu, sedangkan orang tua yang Pola asuhnya demokratis, akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan individu dan sosial, sehingga anak akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat dan Sikap orang tua yang Pola asuhnya permisif, akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar keluarga.

Kepercayaan Diri Remaja

Tabel 2.

Kepercayaan	Kepercayaan diri Siswa kelas XI di SMA	Kepercayaan diri Siswa kelas XI di SMA	Prosentase/%
1	2	3	4
1	Lemah	18	47,4
2	Kuat	14	36,8
3	Rata-rata kuat	4	10,5

4	Rata-rata lemah	2	5,3
5	<u>Sangat kuat</u>	0	0
Jumlah		38	100%

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa dari 38 responden hampir setengahnya mempunyai kepercayaan diri lemah yaitu sebanyak 18 siswa (47,4%), hampir setengahnya mempunyai kepercayaan diri kuat yaitu sebanyak 14 siswa (36,8%), sebagian kecil mempunyai kepercayaan diri rata-rata kuat yaitu 4 siswa (10,5%), sebagian kecil mempunyai kepercayaan diri rata-rata lemah yaitu 2 siswa (5,3%) dan tidak satupun mempunyai kepercayaan diri sangat kuat yaitu sebanyak 0 siswa (0%).

Menurut Lauster (2005) tentang interpretasi tingkat kepercayaan diri sendiri antara lain: Sangat kuat :Kepercayaan pada diri sendiri bukanlah merupakan suatu persoalan bagi saudara.saudara jarang kuatir apakah saudara akan membuat kesan yang baik pada orang lain atau tidak. Saudara tak punya keraguan ataupun perasaan rendah diri, sedangkan Kuat: Dibandingkan dengan orang lain dalam kelompok umur saudara maka tingkat kepercayaan pada diri sendiri saudara sendiri adalah baik, saudara tidak kuatir mengenai kesan yang saudara timbulkan pada orang lain . Saudara jarang ragu dan tidak punya rasa rendah diri, rata- rata sampai kuat: Tingkat kepercayaan pada diri saudara berada dalam batas normal, cenderung agak kuat, rata-rata sampai lemah : Tingkat kepercayaan pada diri sendiri saudara berada dalama batas normal cenderung agak kurang kuat. Saudara cenderung merasa ragu, kuatir tentang kesanyang saudara timbulkan pada orang lain dan mempunyai rasa rendah diri, dan Lemah: Kepercayaan pada diri sendiri menjadi suatu pokok persoalan bagi saudara.Saudara sering kuatir tentang kesan yang saudara timbulkan pada orang lain . saudara sebaiknya mendekati persoalan hidup dengan ras yang lebih percaya diri dan bersikap yang tidak emosional. Ciri ciri orang yang percaya diri menurut Lauster (1978) memaparkan ciri dari percaya diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan, serta bersifat optimis dan gembira. Dengan demikian mereka lebih menyukai pengalaman baru, pekerjaan yang efektif, dan tanggung jawab sehingga tugas yang dibebankan selesai dengan tuntas, sedangkan tanda-tanda seseorang yang kurang percaya pada diri sendiri antara lain,perasaan takut atau gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak, sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram, perasaan kurang dicintai kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya, selalu berusaha menghindari tugas, tanggung jawab, pengorbanan.

E. HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEPERRCAYAAN DIRI PADA REMAJA

Tabel 3 :
 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja
**Hasil Penelitian Pada Kelas XI di SMAN 4 Sumbawa Besar Pada bulan September
 Tahun 2016**

Pola asuh	Kepercayaan diri					Total n (%)
	Lemah	Kuat	Rata-rata kuat	Rata-rata lemah	Sangat kuat	
Otoriter	12 (85,7%)	1 (7,1%)	0 (0%)	1 (7,1%)	0 (0%)	14 (100%)
Permisif	2 (66,7%)	0 (0%)	0 (0%)	1 (33,3%)	0 (0%)	3 (100%)
Demokratis	4 (19,0%)	13 (61,9%)	4 (19,0%)	0 (0%)	0 (0%)	21 (100%)
T	18 (47,4%)	14 (36,8%)	4 (10,5%)	2 (5,3%)	0 (0%)	38 (100%)
Hasil uji koefisien kontingensi (C) = 0,631 p = 0,00						

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3.1 dari 38 responden (100%) dapat dinyatakan hampir seluruhnya remaja yang mempunyai kepercayaan diri lemah yaitu 12 siswa (85,7%) pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, sedangkan sebagian besar remaja yang mempunyai kepercayaan diri kuat yaitu 13 siswa (61,9%) pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sebagian kecil remaja yang mempunyai kepercayaan diri rata-rata kuat yaitu 4 siswa (19,0%) pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, tidak satupun remaja yang mempunyai kepercayaan diri rata-rata lemah yaitu 0 siswa (0%) pada orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dan tidak satupun remaja yang mempunyai kepercayaan diri sangat kuat yaitu 0 siswa (0%) pada semua orang tua yang menerapkan pola asuh, otoriter, permisif, demokratis.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 16.0 *for windows* dengan uji koefisien kontingensi (C) dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan hasil nilai $C = 0,631$ dan $p = 0,000 < 0,05$ maka disimpulkan H_1 diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Orang Tua dengan kepercayaan diri pada remaja (Usia 15-17 tahun) kelas XI di SMA Negeri 4 Sumbawa pada tahun 2016.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Baumrind, (dalam idrus, 2008) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi tumbuhnya kepercayaan diri pada diri seseorang. Semakin baik pola asuh orang tua yang diterapkan maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang, begitu sebaliknya semakin jelek pola asuh orang tua maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada diri seseorang. Mouly (dalam Idrus, 2008) menyatakan bahwa pengasuhan orang tua sangat penting perannya dalam pengembangan kepribadian. Sementara itu penelitian Dewi (dalam idrus, 2008) juga membuktikan bahwa pola asuh demokratis orang tua mempunyai hubungan positif yang sangat signifikan dengan tingkat kepercayaan diri

remaja, yaitu semakin demokratis pola asuh orang tua maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang. Penelitian Lina Amalia (2006) menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri anak TK TarbiyatulAtfal Penanggulan Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Hasil penelitian Idrus (2008) juga membuktikan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orang tua etnis Jawa.

Menurut teorinya Hurlocks (1999) menjelaskan bahwa perkembangan kepercayaan diri pada masa remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah Pola asuh, kematangan usia, jenis kelamin, penampilan fisik, hubungan keluarga, teman sebaya. Sedangkan menurut Anthony (1992) ada beberapa factor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain factor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup, kegagalan dan kesuksesan, peran lingkungan keluarga) dan factor eksternal (pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup).

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony,R. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. (terjemahan Rita Wiryadi). Jakarta: Binarupa Aksara.1992.
- Centi, P. J. 1995. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta.
- Desmita,2005. *Psikologi perkembangan*. Bandung. PT. Remaja rosdakarya.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Frisca, Choerunnisa. 2010. *Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Konsep Diri Akademik Siswa SMKN 8 Bandung*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ghufron dan Rini. 2011. *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta.Ar-ruzz media.
- Gunarsa, Singgih dan Yulia Singgih D.Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, Adi W. 2010. *Hypnotherapy For Children Cara Mudah dan Efektif Untuk Menerapi Anak*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Jakarta : Purwa Suara.2002.
- Lauster, P. *Test Kepribadian* (terjemahan Cecilia, G. Sumekto). Yokyakarta. Kanisius.1997
Lauster, Peter. *tes kepribadian*.Jakarta.PT.Bumi Aksara.2005
- Machmud, Renny. 2009. *Perbedaan Konsep Diri Akademis Ditinjau Dari Gaya Kelekatan Siswa*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Sumatera Utara.
- Maurice. 2000. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak Dengan EQ*. Bandung : Kaifa.
- Munjidah. 2009. *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kreatifitas Verbal Siswa SMAN 05 Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.
- Notoatmojo, Sokidjo. *Metodologi Penelitian kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.2005
- Nursalam. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta. SalembaMedika.2008
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Saam, Zulfan dan Sri Wahyuni. 2012. *Psikologi Keperawatan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sarwono, Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta.PT.Raja Grafindo persada.2010
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

- Wahyuning, Wiwit, Jash, Metta Rachamdiana. 2003. *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2009. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya